

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang. Sektor pertanian sampai saat ini memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2001).

Besarnya peranan pemerintah dalam pengelolaan komoditas pangan khususnya padi dapat dilihat mulai dari kegiatan sebelum produksi seperti penyediaan bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, penguatan modal dan kelembagaan petani. Lahan sawah yang subur sebagai sumber daya lahan utama produksi beras semakin lama semakin berkurang. Hal ini di akibatkan adanya pergeseran fungsi lahan ke fungsi non pertanian. Untuk mengatasi hal itu perlu dilakukan usaha pendayagunaan lahan yang ada melalui intensifikasi (Supriadiputra dan Setiawan,2005).

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang mendorong perekonomian di Indonesia. Kaya akan kondisi alam membuat masyarakat Indonesia pada umumnya berprofesi sebagai petani yang dapat mendorong pembangunan perekonomian nasional salah satunya ialah menghasilkan produk-produk pertanian yang bermutu. Salah satu komoditas strategis sektor pertanian adalah padi. Padi merupakan sebagai komoditas terpenting dan sangat pokok untuk konsumsi pangan masyarakat Indonesia. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan produksi padi. Padi adalah tanaman penghasil beras yang merupakan sumber karbohidrat bagi manusia, padi merupakan tanaman pangan yang menempati urutan ketiga setelah gandum dan jagung.

Hasil Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Tahun 2008-2021 menunjukkan bahwa produktivitas padi di lapangan minimal 8 ton/hektar. Sementara itu produktivitas padi rata rata nasional Tahun 2021 baru

mencapai 54,42 ton/hektar. Berdasarkan data BPS (2021), produktivitas dan indeks pertanaman padi nasional mengalami penurunan secara simultan. Luas panen padi 2021 mencapai 10,41 juta hektar mengalami penurunan sebesar 245,47 ribu hektar (Indek pertanaman turun 2,30%) dibandingkan Tahun 2020 seluas 10,66 juta hektar. Demikian halnya dengan produktivitas padi 2021 hanya mencapai 54,42 kuintal turun 0,43% dibandingkan produktivitas padi tahun 2020 sebesar 54,65 kuintal/hektar.

Produksi padi akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Keterbatasan faktor produksi sebagai input pertanian padi seperti luas lahan, harga gabah, dan biaya input juga mempengaruhi pendapatan petani. Selain itu, dalam budidaya padi terdapat beberapa indikator seperti faktor umur, pendidikan, dan lama menekuni usahatani yang juga berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Indonesia. Pendidikan yang dimiliki oleh petani di pedesaan merupakan pengetahuan atau pengalaman para petani yang dapat diperoleh melalui pelatihan, mengikuti kegiatan sosialisasi atau penyuluhan mengenai budidaya pertanian padi ataupun tanaman lainnya.

Permasalahan-permasalahan yang ada pada tingkat pertanian desa seperti penggunaan input produksi yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi dan inovasi, serta masalah permodalan. Hal tersebut perlu dilakukan pembenahan supaya tingkat kebutuhan akan padi di Indonesia dapat terpenuhi dan pendapatan petani akan terus meningkat. Wilayah yang berpotensi dalam pertumbuhan atau budidaya padi di Indonesia masih begitu luas, salah satunya yaitu Provinsi Lampung.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki hasil panen padi sawah yang cukup besar adalah Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu sentra produksi padi sawah untuk Lampung. Kabupaten Lampung Timur menempati posisi kedua (466.563,66 ton) setelah Lampung Tengah (555.127,87 ton).

Kabupaten Lampung Timur memiliki beberapa wilayah kecamatan sentra produksi padi. Luas panen dan produksi padi Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi padi Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Metro Kibang	378	1.921	5,08
2.	Batanghari	7.008	41.008	5,85
3.	Sekampung	6.903	35.616	5,16
4.	Marga Tiga	4.122	18.223	4,42
5.	Sekampung Udik	4.439	23.555	5,31
6.	Jabung	12.063	64.742	5,37
7.	Pasir Sakti	7.505	41.729	5,56
8.	Waway Karya	6.619	33.593	5,08
9.	Marga Sekampung	144	759	5,27
10.	Labuhan Maringgai	6.556	36.496	5,57
11.	Mataram Baru	2.758	13.087	4,75
12.	Bandar Sribhawono	4.799	24.658	5,14
13.	Melinting	2.655	13.420	5,05
14.	Gunung Pelindung	2.667	14.116	5,29
15.	Way Jepara	7.452	35.051	4,7
16.	Braja Selehah	4.488	23.431	5,22
17.	Labuhan Ratu	3.353	16.156	4,82
18.	Sukadana	5.888	30.174	5,12
19.	Bumi Agung	1.927	10.151	5,27
20.	Batanghari Nuban	4.692	24.167	5,15
21.	Pekalongan	6.910	37.789	5,47
22.	Raman Utara	8.735	49.105	5,62
23.	Purbolinggo	4.303	23.925	5,56
24.	Way Bungur	3.813	20.322	5,33
	Lampung Timur	120.180	633.196	5,27

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, 2020

Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas panen dan produksi padi terbesar kelima Kabupaten Lampung Timur tahun 2020 adalah Kecamatan Pekalongan setelah Kecamatan Jabung, Raman Utara, Pasir Sakti, dan Batanghari. Pada tahun 2020 produksi padi terbesar kelima di Kabupaten Lampung timur adalah Kecamatan Pekalongan sebesar 37.789 ton dan memiliki luas panen sebesar 6.910 ha. Tanaman padi berpotensi untuk dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi di Kecamatan Pekalongan.

Desa Jojog merupakan desa tertua di kecamatan pekalongan. Sejak jaman kolonisasi Desa Jojog menjadi prioritas dalam berbudidaya tanaman padi. Sawah yang digunakan petani merupakan sawah irigasi. Saluran irigasi Desa Jojog termasuk kedalam aliran bendungan argoguruh.

Komoditas tanaman padi kini menjadi tumpuan hidup masyarakat petani yang ada di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Luas lahan pertanian di Desa Jojog yaitu sebesar 360 Hektar. Luas areal pertanian di Desa Jojog ini tertinggi dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Pekalongan. Namun, luas lahan ini tidak sebanding dengan jumlah panen yang dihasilkan dan pendapatan petani. Tahun 2020 produksi padi di Kecamatan Pekalongan mencapai 9.834,72 ton dari luas panen 2.458,58 hektar (Badan Pusat Statistik, 2021).

Desa Jojog sangat berpotensi dalam pengembangan tanaman padi sawah sebagai tanaman pangan, karena memiliki jumlah petani, hasil produksi, dan lahan yang lebih luas dari daerah lainnya. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani padi sawah, sehingga pendapatan utama masyarakat dari hasil penjualan padi sawah. Petani di desa Jojog ini sudah banyak yang tergabung dalam kelompok tani, guna mendapatkan pelatihan sehingga dapat membantu untuk terus meningkatkan produksinya.

Sebagian besar petani padi merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Hal ini berkaitan dengan sulitnya produktivitas padi dilahan-lahan sawah yang telah bertahu-tahun diberi pupuk input tinggi tanpa mempertimbangkan status kesuburan lahan dan pemberian pupuk organik (Hasrimi dan moettaqien, 2012).

Lumintang (2013) menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di Desa Jojog dipengaruhi oleh penerimaan biaya produksi. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahuin bahwa peningkatan dan penurunan produksi suatu komoditas pertanian dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor input pengolahan produksinya. Faktor-faktor produksi atau input pertanian terdiri dari luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pestisida, dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses budidaya. Penggunaan input pertanian tersebut dapat membantu dalam meningkatkan produksi dan produktivitas padi, serta besarnya biaya input dapat berpengaruh dalam peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur” yang akan mengkaji mengenai pendapatan petani padi dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produksi padi sehingga petani dapat mengoptimalkan faktor-faktor tersebut guna meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani padi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usahatani padi sawah di Desa Jojog?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah di Desa Jojog?

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Jojog.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah di Desa Jojog.

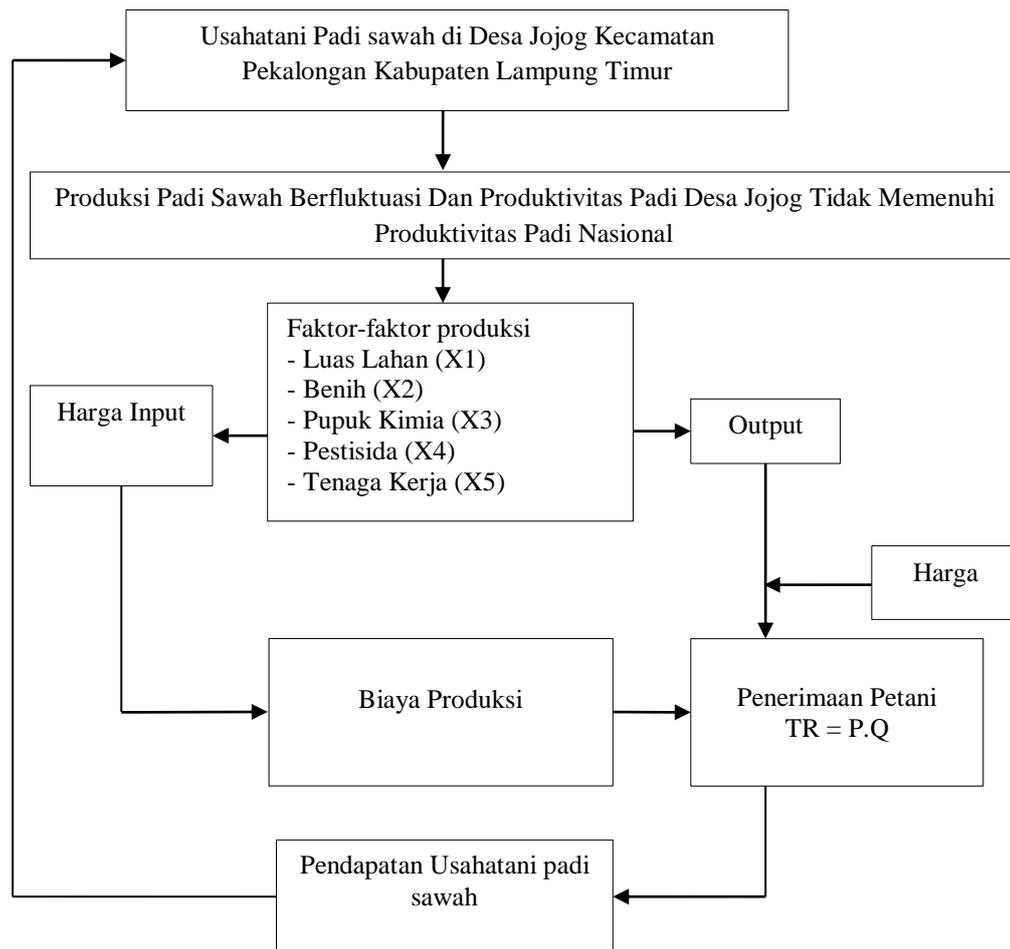
1.3 Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang mendorong perekonomian di Indonesia. Kaya akan kondisi alam membuat masyarakat Indonesia pada umumnya berprofesi sebagai petani yang dapat mendorong pembangunan perekonomian nasional salah satunya ialah menghasilkan produk-produk pertanian yang bermutu. Salah satu komoditas strategis sektor pertanian adalah padi. Padi merupakan sebagai komoditas terpenting dan sangat pokok untuk konsumsi pangan masyarakat indonesia. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan produksi padi. Padi adalah tanaman penghasil beras yang

merupakan sumber karbohidrat bagi manusia, padi merupakan tanaman pangan yang menempati urutan ketiga setelah gandum dan jagung.

Beberapa variabel yang diperkirakan sebagai faktor produksi usahatani padi sawah yaitu luas lahan, benih, pupuk kimia, pestisida, dan tenaga kerja. Variabel-variabel tersebutlah yang akan diteliti guna membuktikan faktor input mana yang sangat mempengaruhi produksi padi sawah. Penggunaan faktor produksi yang sesuai akan mempengaruhi pendapatan pula, karena jika jumlah produksi bertambah maka pendapatan petani juga akan bertambah. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan pada saat produksi, maka semakin sedikit pendapatan atau keuntungan yang diterima oleh petani.

Produksi merupakan usaha pokok dalam membangun pertanian dengan cara memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah (Y) yaitu luas lahan (X1), benih (X2), pupuk kimia (X3), pestisida (X4), dan tenaga kerja (X5). Pendapatan adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah output dan harga jual padi sawah, sehingga diperoleh pendapatan dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya total produksi. Berikut ini merupakan gambar yang menjelaskan mengenai kerangka pemikiran. Analisis Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani padi sawah Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

1.4 Kontribusi

Kontribusi tugas akhir ini adalah:

1. Bagi petani di lokasi penelitian khususnya Desa Jojog, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan untuk mengambil keputusan dalam penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah.
2. Bagi pengambil kebijakan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam merumuskan strategi kebijakan pembangunan pertanian selanjutnya.

3. Sebagai bahan informasi untuk peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani padi sawah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Padi

Padi memiliki akar tunggang dan akar serabut. Akar tunggang padi bisa mencapai kedalaman 10cm–30cm. Akar padi bercabang-cabang, cabang pertama tumbuh baik pada induk akar pada jarak yang agak jauh dan panjang- panjang. Susunan akar sangat dipengaruhi oleh keadaan tanah. Pada tanah kering, akar cabang tingkat pertama biasanya panjang, akar serabutnya pendek-pendek (Sugeng, 2008).

Keseluruhan organ tanaman padi terdiri dari dua kelompok, yakni organ vegetatif dan organ generatif (reproduktif). Bagian-bagian vegetatif meliputi akar, batang dan daun, sedangkan bagian generatif terdiri dari malai, gabah dan bunga. Fase vegetatif meliputi pertumbuhan tanaman dari mulai berkecambah sampai dengan inisiasi primordia malai, sedangkan fase reproduktif dimulai dari inisiasi primordia malai sampai berbunga (*heading*) dan pemasakan dimulai dari berbunga sampai masak panen. Suatu varietas berumur 120 hari yang ditanam di daerah tropik, maka fase vegetatif memerlukan 60 hari, fase reproduktif 30 hari, dan fase pemasakan 30 hari. Antesis dimulai bila benang sari bunga yang paling ujung pada tiap cabang malai telah tampak keluar. Pada umumnya antesis berlangsung antara jam 08.00-13.00 dan persarian (pembuahan) akan selesai dalam 5-6 jam setelah antesis. Pada suatu malai, semua bunga memerlukan 7-10 hari untuk antesis, tetapi pada umumnya hanya 7 hari. Antesis terjadi 25 hari setelah bunting (Arafah, 2009).

Wudianto (2005) menjelaskan ada beberapa alasan yang menyebabkan padi lebih disukai sebagai makanan adalah sebagai berikut:

- a. Tidak membosankan
- b. Cepat dan mudah dipersiapkan
- c. Sangat fleksibel untuk dikombinasikan dengan bahan makanan lain
- d. Tidak mengandung senyawa yang bersifat merugikan
- e. Padi merupakan tanaman yang unik

Proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah padi harus dipelihara dengan baik, terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi. Sistem penanaman padi sawah biasanya didahului oleh pengolahan tanah secara sempurna seraya petani melakukan persemaian. Mula-mula sawah dibajak. Pembajakan dapat dilakukan dengan menggunakan mesin maupun hewan ternak atau melalui pencangkulan oleh petani. Setelah dibajak tanah dibiarkan selama 2-3 hari, selanjutnya tanah dilumpurkan dengan cara dibajak lagi untuk kedua kalinya, setelah itu bibit hasil semaian ditanam dan selanjutnya proses pemeliharaan tanaman padi hingga proses pemanenan (Arafah, 2010).

2.2 Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratijah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output (keluaran) yang lebih kecil dari input (masukan).

Menurut Suratijah (2015) Faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) faktor iklim. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik ternak maupun tanaman. Iklim dengan jenis komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Iklim di Indonesia, pada musim hujan khususnya memiliki pengaruh pada jenis tanaman yang akan ditanam, teknik bercocok tanam, pola pergiliran tanaman, jenis hama dan jenis penyakit.

2.3 Teori Produksi

Produksi berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya dipergunakan untuk menghasilkan produk. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi disebut output. Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Sedangkan kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Sedangkan hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik disebut sebagai fungsi produksi (Salvatore, 1994 dalam Suhartati dan Fathorrozi, 2003).

Berdasarkan ekonomi dasar, produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan output dalam bentuk barang maupun jasa. Dengan mengubah faktor-faktor produksi yang tidak/kurang manfaatnya menjadi memiliki nilai manfaat yang lebih. Faktor-faktor produksi yang umumnya digunakan adalah tenaga kerja, tanah, dan modal. Secara teknis, produksi pertanian mempergunakan input dan output. Input adalah semua masukan dalam proses produksi, seperti tanah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman, pupuk, insektisida, serta alat pertanian. Sedangkan output adalah hasil tanaman dan ternak yang dihasilkan oleh usahatani (Soetriono dkk, 2003).

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan yaitu jumlah output (Q) dan variabel yang menjelaskan yaitu sejumlah input (X) yang digunakan dalam proses produksi. Secara matematis hubungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Q = Tingkat produksi(output) di pengaruhi oleh faktor X

X = Berbagai input yang digunakan atau variabel yang mempengaruhi Q

Berdasarkan fungsi produksi di atas maka akan dapat diketahui hubungan antara input dengan output, dan juga akan dapat diketahui hubungan antar input itu sendiri. Hubungan antara masukan dan keluaran juga dapat diformulasikan dengan fungsi produksi berikut ini (Sukirno, 2005):

$$Q = f(K, L, R, \dots)$$

Keterangan:

Q = Jumlah produksi

K = Input jumlah stok modal
L = Input jumlah tenaga kerja
R = Input kekayaan alam

2.4 Faktor Produksi

Dalam suatu kegiatan usahatani selalu melibatkan faktor-faktor produksi (input) untuk menghasilkan suatu produk (output). Menurut (Mubyarto, 2006) produksi pertanian dalam pengusaanya selalu menggunakan input untuk menghasilkan output, dimana input merupakan segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi seperti penggunaan tanah (lahan), tenaga kerja, modal, sarana produksi, dan pengelolaan. Oleh karena itu, perkembangan usahatani atau tingkat dari suatu produksi tidak terlepas dari perkembangan faktor-faktor tersebut.

2.4.1 Lahan

Luas lahan adalah merupakan luas lahan pertanian atau areal tanaman yang didalamnya terdapat bagian tanaman yang sedang mengeluarkan hasil, bagian tanaman yang sudah tua atau yang tidak menghasilkan lagi atau bagian tanaman yang belum berbuah atau yang baru ditanam. Luas lahan menghasilkan adalah merupakan luas lahan tanaman pertanian yang terdapat pokok-pokok yang mengeluarkan hasil. Luas lahan menghasilkan pada satu periode (jangka waktu) tertentu adalah tergantung kepada keputusan untuk menanam pada masa lalu. Luas panen adalah luas tanah yang mampu menghasilkan hasil panen. Luas panen di sini adalah mencakup semua luas tanah atau lahan yang mampu menghasilkan hasil panen untuk tanaman bahan pangan.

Proses produksi pertanian pada dasarnya berlangsung pada sebidang tanah atau lahan karena dalam tanah tersebut terjadi proses kimia, proses kehidupan biologi dan fisika yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman atau budi daya tanaman. Dalam hubungannya dengan kebutuhan hidup tanaman tersebut tanah berfungsi sebagai: tujangan mekanis sebagai tempat tanaman tegak dan tumbuh, penyedia unsur hara dan air, dan lingkungan tempat akar atau batang dalam tanah melakukan aktivitas fisiologinya.

Lahan termasuk dalam modal tetap dan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berperan dalam setiap usaha yang dilakukan. Menurut (Mubyarto, 2002) lahan merupakan salah-satu faktor produksi yang merupakan

pabrik hasil-hasil pertanian yaitu dimana tempat produk itu berjalan dan darimana hasil produksi itu keluar. Jumlah produksi ditentukan oleh keadaan lahan usaha tani yang meliputi kualitas (kesuburan) dan kuantitas (luas lahan). Kualitas dan kuantitas lahan tersebut akan mempengaruhi produktivitas, lahan yang subur akan memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan lahan yang kurang subur. Pada lahan-lahan yang tingkat kesuburannya sama namun luas lahan yang diusahakan berbeda maka produksi yang dihasilkan akan berbeda pula. Lahan mempunyai sifat yang khusus sehingga dikatakan sebagai faktor produksi. Sifat khusus tersebut diantaranya luasnya relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan dan dapat dipindah tangankan atau dijual belikan. Semakin luas lahan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas akan cenderung meningkat.

2.4.2 Benih

Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian (AAk, 2006). Sumber benih yang digunakan hendaknya dari kelas yang lebih tinggi. Untuk mengetahui keadaan benih yang baik dapat dilihat dari keadaan fisik benih dan kemurnian benih. Benih yang bersertifikat atau berlabel dapat diperoleh pada kios-kios atau toko pertanian maupun penyalur benih. Benih tersebut merupakan benih sebar (*extension seed*) yang dihasilkan dan disebar oleh para penangkar benih atau kebun-kebun benih. Varietas yang ditanam hendaknya selain disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, memperhatikan pula aspek kecocokan lahan, umur tanaman dan ketahanan terhadap lama serta penyakit (AAk, 2006).

2.4.3 Pupuk

Untuk mendapatkan pertumbuhan dan produksi yang maksimal, tanaman memerlukan bahan makanan berupa unsur hara, baik unsur hara makro maupun unsur hara mikro. Jika tanah untuk media tumbuh tidak tersedia cukup unsur hara yang diperlukan, maka harus diberikan tambahan unsur-unsur tersebut ke dalam tanah. Ketersediaan unsur hara yang dapat diserap oleh tanaman merupakan salah

satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi tanaman, hal ini dapat berpengaruh bila dosis yang diberikan tepat (Anonymous, 2006).

Penambahan unsur hara dapat dilakukan melalui pemupukan sehingga diharapkan dapat memperbaiki kesuburan tanah antara lain menggantikan unsur hara yang hilang karena pencucian atau erosi dan yang terangkut saat panen. Pemberian pupuk merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan produksi tanaman. Konsepsi pemupukan berimbang menyarankan agar dalam budidaya tanaman padi tidak hanya dipupuk N dan P saja, tetapi perlu dipupuk K, S dan unsur mikro (Anonymous, 2006).

2.4.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah pengertian tentang potensi yang terkandung dalam diri manusia yang dikaitkan dengan perdagangan di berbagai kegiatan atau usaha yang ada keterlibatan manusia, yang dimaksud adalah keterlibatan unsur-unsur jasa atau tenaga kerja. Yang biasa disebut sebagai tenaga kerja pada dasarnya adalah penduduk pada usia kerja (15-64 tahun), dan dapat pula dikatakan bahwa tenaga kerja itu adalah penduduk yang secara potensial dapat bekerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal, dan teknologi. Ditinjau dari segi umum pengertian tenaga kerja menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa dan mempunyai nilai ekonomi yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat, secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia.

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan usaha pertanian. Jumlah kerja yang dicurahkan untuk tiap kegiatan berbeda-beda, dimana semakin banyak tenaga kerja yang tersedia dan dicurahkan dalam kegiatan usaha pertanian maka jumlah produk yang dihasilkan semakin besar yang akan berdampak pada pendapatan yang semakin besar pula.

2.4.5 Pestisida

Menurut USEPA (United States Environmental Protection Agency), pestisida merupakan zat atau campuran yang digunakan untuk mencegah, memusnahkan, menolak, atau memusuhi hama dalam bentuk hewan, tanaman dan mikro-organisme pengganggu (Zulkanain, 2010). Penggunaan pestisida dianggap

menguntungkan untuk menekan kehilangan hasil sebelum dan setelah panen (Gonzales et al., 2007). Pemilihan pestisida perlu diperhatikan sesuai dengan jenis hama dan penyakit yang sedang menyerang tanaman. Pemberian pestisida pada tanaman juga harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Pestisida berbahan aktif yang diaplikasikan sesuai dengan anjuran akan berpengaruh baik pada hasil tanaman padi (Korlina et al., 2015).

2.5 Fungsi Produksi *Cobb-Douglass*

Fungsi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan menunjukkan pengaruh input yang digunakan dengan output yang diinginkan. Pendekatan *Cobb-Douglas* merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan output untuk input. Secara matematis, fungsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Q = A L^{\alpha} K^{\beta}$$

Keterangan:

Q = jumlah produksi/output

L = jumlah tenaga kerja

K = jumlah modal.

Nilai α dan β pada persamaan *Cobb Douglas* masing-masing menunjukkan elastisitas faktor input dari L dan K. Pada persamaan *Cobb Douglas* jumlah dari elastisitas faktor input dapat menunjukkan tingkat tambahan hasil dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $\alpha + \beta = 1$ terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi, (*Constant return to scale*)
- b. Jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi, (*Increasing return to scale*).
- c. Jika $\alpha + \beta < 1$ terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi, (*Decreasing return to scale*).

Fungsi produksi (Cobb Douglas) bersifat *Constan Return to Scale* (Todaro, 2006 dalam Amalia, 2014). Secara matematik, fungsi produksi Cobb Douglas dapat diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara meLN-kan persamaan tersebut sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan (produksi)

Xi = faktor produksi (X1, X2, X3, ..., Xn)

Suatu kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal termasuk dalam kegiatan proses produksi pertanian, dalam hal ini modal terbagi dua yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variabel cost*). Modal tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. Lain halnya pada modal tidak tetap yang terdiri benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja (Rahim, 2012). Fungsi produksi *Cobb Douglas* lebih banyak dipakai oleh para peneliti karena mempunyai keunggulan yang menjadi menarik, antara lain:

1. Penyelesaian fungsi *Cobb-Douglas* relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, karena fungsi Cobb-Douglas dapat dengan mudah ditransfer ke bentuk linear dengan cara melogaritmakan.
2. Hasil pendugaan melalui fungsi *Cobb-Douglas* akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
3. Jumlah besaran elastisitas sekaligus menunjukkan tingkat besaran skala usaha (*return of scale*) yang berguna untuk mengetahui apakah kegiatan dari suatu usaha tersebut mengikuti kaidah skala usaha menaik, skala usaha tetap ataukah skala usaha yang menurun.
4. Koefisien intersep dari fungsi *Cobb Douglas* merupakan indeks efisiensi produksi yang secara langsung menggambarkan efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output dari sistem produksi yang sedang dikaji.
5. Koefisien-koefisien fungsi *Cobb Douglas* secara langsung menggambarkan elastisitas produksi dari setiap input yang dipergunakan dan dipertimbangkan untuk dikaji dalam fungsi produksi *Cobb Douglas*.

Selain memiliki beberapa keuntungan, fungsi *Cobb Douglas* juga mempunyai kelemahan-kelemahan, antara lain:

1. Spesifikasi variabel yang keliru, hal tersebut menyebabkan nilai elastisitas produksi yang diperoleh negatif atau nilainya terlalu besar atau kecil.

Spesifikasi ini akan menimbulkan terjadinya multikolinearitas pada variabel bebas.

2. Kesalahan pengukuran variabel, hal ini terjadi bila data kurang valid sehingga menyebabkan besaran elastisitas produksi yang terlalu besar atau kecil.
3. Bias terhadap variabel manajemen. Faktor manajemen merupakan faktor penting untuk meningkatkan produksi karena berhubungan langsung dengan variabel terikat seperti manajemen penggunaan faktor produksi yang akan mendorong besaran elastisitas tehnik dari fungsi produksi ke arah atas. Manajemen ini berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam pengalokasian variabel input dan kadang sulit diukur dalam pendugaan fungsi cob douglas.
4. Multikolinearitas, dalam fungsi ini sulit dihindarkan meskipun telah diusahakan agar besaran korelasi antara variabel independen tidak terlalu tinggi seperti memperbaiki spesifikasi variabel yang dipakai

2.6 Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Menurut Soekartawi (2006), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang bertambah seiring dengan penambahan produksi.

Biaya total yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk produksi sampai terciptanya barang. Perhitungan biaya dalam suatu usaha dapat menggunakan analisis biaya seperti berikut (Soekartawi, 2006) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost / biaya Total (Rp)

TFC = Total Fixed Cost / Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Variable Cost / Total Biaya Variabel (Rp)

2.7 Penerimaan

Penerimaan adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau outputnya. Menurut Hadisapoetra (2003), penerimaan disebut juga dengan pendapatan kotor yang merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber dalam usahatani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran, atau penaksiran kembali. Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Rumus perhitungan jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan rumus berikut ini (Sukirno, 2002) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Pendapatan total (Rp)

Q = Jumlah produksi (Kg)

P = Harga (Rp)

2.8 Pendapatan Petani

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Arsyad (2004) pendapatan seringkalidigunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang.

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai

keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Jhingan (2003) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain. Menurut Boediono (2002) pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Menurut Gustiyana (2004), pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu :

1. Pendapatan kotor usahatani yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih usahatani, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani padi sawah diantaranya adalah luas lahan, pendidikan formal dan kompetensi petani. Untuk

mengetahui pendapatan dari suatu model usahatani padi dapat dilakukan analisis pendapatan usahatani yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Atau

$$\Pi = Py \cdot Y - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

Π = Pendapatan/keuntungan (Rp)

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Py = Harga produksi (Rp/Kg)

Y = Jumlah produksi (Kg)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya variable (Rp).

Suatu usaha secara ekonomi dikatakan menguntungkan atau tidak menguntungkan dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan Revenue Cost Ratio(R/C).

$$R/C = (Py \cdot Y) / (TFC + TVC) \text{ atau } R/C = PT / TC$$

Keterangan :

Py = harga produksi

Y = produksi

TFC = biaya tetap

TVC = biaya variable

PT = produksi total

TC = biaya total

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- a. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomi belum menguntungkan.
- b. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomi menguntungkan.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani berada pada titik impas (Break Event Point) (Soekartawi, dkk, 1984).

2.9 R/C Ratio

Pendapatan usaha tani yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Analisis pendapatan untuk mengetahui kelayakan usahatani yang dilakukan dapat menggunakan analisis R/C ratio. R/C Ratio atau *Revenue Cost Ratio* merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan atau *revenue* (R) dan biaya atau *cost* (C). Tujuannya adalah untuk

mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/RC$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan Usahatani

TC = Total Biaya Usahatani

2.10 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, para peneliti telah melakukan berbagai penelitian tentang analisis produksi sehingga akan sangat membantu dalam mencermati masalah yang akan diteliti dengan berbagai pendekatan spesifik sebagai rujukan utama, khususnya penelitian yang menggunakan model fungsi produksi. Selain itu juga memberikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdapat pada tabel 2 :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No (1)	Judul/Penulis/Tahun (2)	Metode Analisis (3)	Hasil Penelitian (4)
1.	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah organik dan non organik di kecamatan muarabulian kabupaten batanghari (Hariono, 2017)	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah organik adalah variabel jumlah benih (X1), pupuk organik (X4), TK (X5) dan pestisida organik (X3) sedangkan pada usahatani padi sawah non organik faktor – faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah non organik adalah variabel jumlah benih (X1), pupuk (X4), TK (X5) dan pestisida (X3)
2.	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Sawah Di Desa Uetoli Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Unatri (Ifgayani dkk, 2019)	Analisis Regresi Berganda dengan metode analisis cobb douglas, Koefisien Diterminasi (R ²), Uji F, Uji T.	Hasilnya menunjukkan luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk ponska, tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi baik secara parsial maupun secara simultan. Secara Simultan faktor Luas Lahan (X1), Benih (X2), Pupuk urea (X3), pupuk ponska (X4) dan Tenaga Kerja (X5) berpengaruh nyata terhadap faktor Produksi, dengan nilai F-hitung sebesar (58,528) > F _{tabel} (3,76) signifikan pada $\alpha = 1\%$, sehingga H ₀ ditolak, H ₁ diterima

Tabel 2. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di desa pulorejo kecamatan winong kabupaten pati (Bayu, 2011)	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksipadi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati ditunjukkan dari hasil uji F sebesar 166,983 dengan signifikansi 0,00. Secara parsial luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi ditunjukkan dari hasil uji t dengan signifikansi <0,05. Secara parsial pengaruh paling dominan terhadap produksi padi adalah variabel tenaga kerja sebesar 1,324 dan diikuti dengan variabel luas lahan sebesar 0,310, sedangkan yang memberikan pengaruh paling kecil adalah variabel modal sebesar 0,237. Besarnya pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap produksi padi yaitu sebesar 87,4%.
4.	Analisis dan Faktor Produksi Usahatani Ubikayu (Anggraini dkk, 2017)	Metode analisis deskriptif kualitatif, analisis pendapatan, analisis cobb douglas, uji koefisien determinan, Uji F, Uji T	Hasilnya adalah pendapatan usahatani ubikayu petani yang menjual ke pabrik lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani ubikayu petani yang menjual ke pedagang pengumpul. Nilai R/C rasio sama – sama memiliki nilai lebih dari satu yang berarti bahwa usahatani ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi ubikayu di Kab. Lampung Tengah adalah luas lahan, jumlah bibit, pupuk N, pupuk P, pupuk K dan <i>dummy</i> saluran pemasaran. Variabel yang paling responsif terhadap produksi ubikayu adalah luas lahan.
5.	Analisis efisiensi produksi usahatani padi ladang di kecamatan sidomulyo kabupaten lampung selatan (Suci, 2017)	Metode analisis pendapatan, fungsi produksi cobb douglas, dan efisiensi teknis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pendapatan usahatani padi ladang pada musim hujan November 2015 – Maret 2016 sebesar Rp 1.381.414,00/ha dan usahatani padi ladang menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya total sebesar 1,22 dan Tingkat efisiensi produksi usahatani petani padi ladang sebesar 80 % belum efisien

Tabel 2. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)
6.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk (Manggala dan Arfida, 2018)	Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Linier Berganda, uji T (parsial), uji F (Bersama-sama), dan Uji Koefisien Determinasi.	Hasil penelitian menggunakan analisis regresi linier dan uji hipotesis, maka didapatkan variabel luas lahan sawah (X1), modal (X2), dan tenaga kerja (X3) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi di Desa Sumengko.
7.	Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Wortel Di Kabupaten Tegal (Pasaribu, 2007)	Analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dan fungsi Cobb-Douglas dengan microsoft excel, program minitab for windows versi 13.20	Faktor produksi benih, tenaga kerja pria, dan pupuk kandang berpengaruh nyata terhadap usahatani wortel. Cabang usahatani wortel di Desa Rembul masih menguntungkan walupun produktivitas wortel menurun. Analisis Efisiensi menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi pada usahatani wortel belum digunakan secara efisien.
8.	Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah (Capsicum Annum L) Studi Kasus:Kelompok Tani “Juli Tani” Desa Sidodadi, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang (Syahputra, 2019)	Analisis Regresi Linear Berganda dan analisis deskriptif dan kuantitatif	Semua faktor produksi berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usaha tani cabai merah Kelompok Tani Juli Tani Dusun Jogja Desa Sidodadi Ramunia. Pendapatan bersih petani sebesar Rp 193.591.248 per musim tanam. Usaha tani cabai merah Kelompok Tani Juli Tani Desa Sidodadi Ramunia layak untuk diusahakan
9.	Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Thresia W, 2017)	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif serta analisis linier berganda (multiple regresion).	Penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani kedelai di daerah penelitian dan usahatani kedelai ini merupakan usahatani yang menjanjikan untuk pendapatan petani kedelai di daerah penelitian. Secara parsial hasil regresi diperoleh bahwa pada usahatani kedelai penggunaan faktor seperti benih, obat-obatan dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kedelai. Sementara pupuk dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani kedelai.
10	Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis (Maulidiawati, 2020)	Metode kuantitatif deskriptif dengan fungsi Cobb-Douglas dan regresi linear berganda.	Faktor produksi yang secara nyata berpengaruh terhadap produksi jagung di Desa Margaharja adalah luas lahan, pupuk kandang dan variebel dummy benih.